

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa merupakan proses di mana anak-anak menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tuanya hingga mereka mampu memilih aturan tata bahasa yang terbaik dan paling sederhana dari bahasa tersebut (Kiparsky dalam Taringan, 2011: 1). Sementara itu, menurut Kushartati (dalam Rosita, 2017: 8) pemerolehan bahasa merupakan salah satu tahap perkembangan yang terjadi pada manusia sejak lahir.

Chaer (2003: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi pada anak-anak ketika mereka mempelajari bahasa pertama mereka atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ini biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa.

Piaget (dalam Chaer 2003: 107) pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif anak secara keseluruhan dan khususnya terkait dengan fungsi simbolik. Dengan kata lain, bahasa adalah hasil dari perkembangan intelektual anak yang menyeluruh dan merupakan kelanjutan dari pola perilaku sederhana. Piaget juga menyatakan bahwa perkembangan pesat kosakata pada anak

usia satu setengah hingga dua tahun merupakan akibat dari peralihan intelektual menuju representasi mental.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak sungguh menakjubkan, kita dapat mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa. Penguasaan bahasa sebagian besar ditentukan oleh interaksi kompleks antara aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa pada anak memiliki ciri khas kesinambungan, ditandai dengan perkembangan berkelanjutan dari ucapan kata-kata sederhana hingga kombinasi kata yang lebih kompleks.

Menurut Ihsan N. (2021: 245) proses pemerolehan bahasa terjadi secara alami, tanpa disadari, dan berkembang seiring dengan penambahan usia, perkembangan alat-alat artikulasi, kematangan kognitif, dan lingkungan di mana anak tumbuh. Proses ini dimulai dengan tangisan saat lahir, kemudian berkembang menjadi penggunaan suku kata, kata, dan kalimat, hingga akhirnya anak dapat menghasilkan bahasa dengan jumlah leksikon yang tak terbatas untuk berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa dapat dilihat dengan mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak setiap hari, bagaimana anak memproses kemahiran berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut diawali dengan mendengarkan atau mengamati bunyi-bunyi bahasa disekitarnya secara spontan atau sengaja. Apa yang didengar dan diamati oleh anak berkembang secara bertahap seiring berjalannya waktu, bergantung pada perkembangan kemampuan intelektual dan latar belakang

sosial yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses di mana anak mempelajari bahasa dan kemudian menjadi mampu berbicara dengan lancar.

Istilah pemerolehan mengacu pada proses di mana anak-anak secara alami mempelajari bahasa ibu (bahasa pertama) mereka. Pemerolehan bahasa anak disebut sebagai proses ketika anak mulai mengenal komunikasi verbal. Pemerolehan bahasa pertama terjadi saat anak yang sebelumnya tidak memiliki bahasa kemudian telah mempelajari satu bahasa. Saat mempelajari bahasa, anak lebih fokus pada fungsi komunikatif daripada struktur bahasa itu sendiri. Pemerolehan bahasa anak dicirikan oleh perkembangan bertahap, mulai dari ucapan satu kata yang sederhana hingga kombinasi kata yang lebih kompleks.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Meskipun seorang anak mampu menghasilkan ujaran sederhana berdasarkan tata bahasa yang jelas, hal ini tidak serta merta berarti anak tersebut sepenuhnya mahir dalam bahasa tersebut. kemudian penutur perlu menguasai kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif dalam bahasa alami, seperti kata, ruang, modalitas, kualitas, dan lainnya. Jika dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, persyaratan kognitif untuk pemerolehan bahasa lebih menuntut pada pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa sebagai proses berarti bahwa anak mengalami serangkaian tahapan dalam perkembangannya. Usia anak, perkembangan

alat artikulasi, kematangan kognitif, dan lingkungan tempat anak berinteraksi, semuanya saling berkaitan pada setiap tahapan. Dalam keadaan tertentu, peningkatan usia sering kali disertai dengan kemajuan dalam penggunaan alat artikulasi dan perkembangan kognitif. Masing-masing dari ketiganya akan berhasil jika didukung oleh lingkungan di mana anak berinteraksi. Semakin baik lingkungan interaksi anak, semakin besar pula kemajuan potensi kognitif dalam penguasaan bahasa.

Menurut Tarigan (1986: 263-268) tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak terbagi menjadi tujuh tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tahap pralinguistik pertama (meraban), tahap pralinguistik kedua (meraban), tahap linguistik pertama (holofrastik), tahap ucapan dua kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa menuju dewasa, dan kompetensi lengkap. Setiap tahapan tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### **a. Tahap Pralinguistik Pertama (Meraban)**

Pada tahap meraban pertama, pada tahap awal kehidupan bayi-bayi menangis, menjerit, mendeguk, mendekut, dan tertawa. Mereka tampaknya menciptakan segala jenis suara yang mungkin dibuat. Banyak pengamat menyebut tahap ini sebagai masa di mana bayi mengeluarkan semua jenis suara yang ditemui dalam berbagai bahasa di dunia. Namun, suara-suara ini sebenarnya bukanlah ujaran, melainkan tanda-tanda akustik yang dihasilkan bayi saat ia menggunakan alat-alat bicaranya dalam berbagai susunan yang

mungkin dibuat. Sebagai hasilnya, suara-suara tersebut tampak memiliki pola yang mirip dengan ujaran anak.

**b. Tahap Pralinguistik Kedua (Meraban)**

Tahap ini dikenal sebagai tahap kata tanpa makna. Tahap awal dari meraban kedua umumnya terjadi sekitar pertengahan tahun kedua kehidupan. Meskipun anak-anak belum memperoleh kata-kata yang mudah dikenali, mereka nampaknya menyusun ucapan mereka berdasarkan pola suku kata. Banyak suara yang aneh dan "dekutan-dekutan" yang menyerupai vokal yang hilang dari ucapan bayi, dan mereka mulai memproduksi serangkaian konsonan vokal, biasanya konsonan plosif, dengan satu suku kata yang sering diulang-ulang. Misalnya ujaran "mamam", diucapkan anak pada tahap ini. Ujaran tersebut tidak memiliki arti yang jelas namun memiliki urutan konsonan vokal.

**c. Tahap Linguistik Pertama (Holofrastik)**

Tahap ini dikenal sebagai tahap satu kata dan biasanya dimulai sekitar usia 1-2 tahun. Pada tahap ini, penggunaan bahasa anak meningkat, mencakup pengetahuan tentang kehidupan di sekitar mereka, seperti: binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabotan rumah tangga, dan benda lainnya yang ada disekitar. ketika anak sudah mampu memahami benda-benda disekitarnya, ia mulai mengeluarkan bunyi dalam bentuk ujaran satu kata misalnya gelas, minum, kursi, dan lain-lain. Tahapan pengucapan satu kata ini disebut holofrastik,

Tarigan (1985). Meskipun semua anak normal melewati kedua tahap meraban itu selama tahun pertama dan memulai 8tahap holofrastik selama pertengahan tahun kedua kehidupan, namun terdapat sejumlah variabilitas lamanya tahap 1 bagi anak-anak yang normal.

**d. Tahap Linguistik Kedua: Ucapan-Ucapan Dua-Kata**

Tahap linguistik kedua ini biasanya dimulai menuju ulang tahun kedua, meskipun ada variasi individu di antara anak-anak yang normal. Anak-anak memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrase dengan susunan yang cepat. Contohnya, seorang anak yang menggunakan holofrase "baju" dan "ibu" mungkin mengacu pada sebuah baju, lalu segera setelah itu merujuk pada ibunya. Maknanya terlihat dari urutan "baju ibu", tetapi anak tersebut secara jelas menggunakan dua holofrase untuk mengungkapkan maknanya. Tak lama kemudian, anak-anak mulai menggunakan ucapan dua kata seperti "ikan papa", "ayah makan", "saya minum", dan lainnya.

**e. Tahap Linguistik Ketiga: Pengembangan Tata Bahasa**

Usia di mana anak-anak keluar dari tahap dua sangat bervariasi. Beberapa anak memasuki tahap ketiga saat usia dua tahun, sementara yang lain baru menghasilkan ucapan dua kata hingga ulang tahun ketiga mereka. Pada tahap ketiga, anak-anak mengembangkan sejumlah sarana tata bahasa. Kalimat yang mereka ucapkan menjadi lebih panjang, meskipun panjangnya tidak terlalu penting karena kompleksitas ucapannya meningkat. Meskipun bentuk jamak dan

beberapa kata tugas telah muncul sebelumnya, namun masih banyak yang dihilangkan. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan sarana tata bahasa yang digunakan dalam kalimat tunggal. Bentuk negatif dan pertanyaan juga mulai muncul, meskipun belum sempurna pada tahap ini.

**f. Tahap Linguistik Keempat: Tata Bahasa Menjelang Dewasa**

Pada Tahap Keempat, anak-anak mulai menggunakan struktur tata bahasa yang lebih kompleks, termasuk campuran kalimat sederhana dengan pelengkap, klausa relatif, dan konjungsi. Selama periode ini, mereka mulai memperbaiki dan menyempurnakan pemahaman mereka terhadap berbagai pengecualian dalam tata bahasa dan fonologi dalam bahasa yang mereka pelajari.

**g. Kompetensi Lengkap**

Pada akhir masa anak-anak, individu yang tidak mengalami hambatan apapun sebenarnya telah mempelajari semua sarana sintaksis dari bahasa ibu mereka dan kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa sehari-hari. Meskipun pembendaharaan kata terus meningkat selama masa anak-anak dan gaya bahasa seseorang dapat berubah serta diharapkan menjadi lebih lancar seiring perkembangan masa kanak-kanak, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis seseorang akan berkembang lebih jauh setelah masa remaja.

## 2. Leksikon (Kelas Kata)

Istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani kuno “lexicon” yang berarti, “kata”, “ucapan”, atau cara berbicara (Chaer, 2007: 6). Dalam ilmu linguistik, leksikon merujuk pada perbendaharaan kata-kata, yang pada umumnya disebut sebagai "leksem" (Verhaar dalam Rahmadani, 2021: 11). Leksikon digunakan untuk menampung konsep "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer, 2007: 2). Leksem merupakan kata dasar yang menjadi dasar berbagai bentuk kata. Contohnya, kata-kata seperti "membunuh", "dibunuh", dan "terbunuh" berasal dari leksem "bunuh". Namun, leksem tersebut tidak digunakan dalam tuturan yang sebenarnya sebagai suatu bentuk; kata adalah apa yang digunakan dalam tuturan sebenarnya (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas dalam Suktiningsih, 2016: 144) leksikon dijelaskan sebagai kosakata atau komponen suatu bahasa yang mengandung semua informasi tentang arti dan penggunaan kata dalam bahasa, serta kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Berdasarkan konsep-konsep leksikon yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini, konsep leksikon yang dimaksud adalah sebuah daftar kata-kata yang mencakup kekayaan kosakata yang dimiliki oleh objek penelitian.

Elson dan Picket (dalam Suktiningsih, 2016: 144) menyatakan bahwa leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki



oleh penutur bahasa, atau keseluruhan jumlah morfem atau kata-kata dalam suatu bahasa. Menurut mereka, kata-kata dalam leksikon mempunyai makna yang tersendiri, namun pada saat yang sama dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan secara sosial.

Hardiyanto (dalam Rahmadani, 2021: 13) mengartikan leksikon adalah komponen bahasa yang mencakup semua informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Selain itu, leksikon juga merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis, atau dalam konteks tertentu, suatu bahasa kosakata, atau perbendaharaan kata. Selain itu, leksikon juga bisa dianggap sebagai daftar kata yang disusun mirip dengan kamus, namun dengan penjelasan yang lebih singkat dan praktis. Secara lebih ringkas, leksikon dapat dianggap sebagai kombinasi antara kosakata dan kamus yang sederhana (KBBI, 2018).

Menurut Hidayah (dalam Apriani, 2019: 12) Leksikon adalah bagian dari ilmu linguistik yang dikaji dalam ilmu leksikologi. Dalam konteks ilmu linguistik, istilah "leksikon" merujuk pada perbendaharaan kata-kata, sedangkan kata itu sendiri disebut sebagai "leksem". Leksem merupakan istilah yang umum digunakan dalam studi semantik untuk merujuk pada unit bahasa yang memiliki makna. Dengan demikian, leksikon mencakup makna yang terkait dengan kosakata, kata, dan leksem.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, dan kata ganti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Komponen bahasa yang terdapat dalam leksikon mencakup seluruh informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam bahasa. Jika leksikon dibandingkan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat diwujudkan dalam bentuk kata. Kata-kata ini diperoleh melalui lingkungan sekitar, yang mana orang dewasa yang mendampingi anak-anak saat bermain ataupun melakukan kegiatan tanpa sengaja menuturkan kata-kata yang akan menstimulus klasifikasi kata tersebut.

Dalam proses stimulus, anak mengumpulkan sejumlah leksikon dari lingkungan sekitarnya. Anak aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya, dan dalam proses tersebut, memori anak akan merekam leksikon yang digunakan oleh lawan bicaranya. Seiring berjalannya waktu, saat alat-alat artikulasi dan kognitif anak sudah cukup matang untuk menghasilkan bahasa, mereka akan menggunakan kumpulan leksikon tersebut secara optimal. Pada tahap awal, anak akan mengungkapkan kembali leksikon yang telah mereka peroleh dalam bentuk yang menyerupai bahasa orang dewasa. Leksikon anak-anak dikembangkan melalui komunikasi dengan anggota keluarga mereka, terutama orang tua (Septiyowati dalam Ihsan N., 2021: 246).

Secara umum, leksikon yang diperoleh anak usia dini mencakup berbagai kategori, seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti. Setiap kategori leksikon ini memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda. Kata benda adalah jenis leksikon yang paling sering kaitkan dengan anak-anak. Ini membuat kata benda lebih akrab dan lebih dekat dengan mereka. Terkait dengan hal tersebut, anak pertamanya akan memperoleh kata-nomina dari benda-benda yang ada disekelilingnya seperti bola, sapu, meja, dan sebagainya.

Pemerolehan leksikon selanjutnya adalah kategori kata kerja. Jenis leksikon ini mencerminkan tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh individu di sekitar anak, terutama oleh ibu. Ketika ibu atau orang lain melakukan suatu tindakan, anak sering kali bertanya, dan ketika jawabannya diterima dengan baik, anak akan memproses dan menyimpan leksikon tersebut. Meskipun respons anak mungkin hanya singkat, namun pada dasarnya mereka sedang merekam leksikon tersebut. Ketika anak telah memiliki kemampuan artikulasi yang memadai, mereka akan secara langsung menggunakan leksikon tersebut. Kategori leksikon seperti kata keterangan, kata sifat, dan kata ganti akan diperoleh anak seiring dengan perkembangan kognitif, fisik, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis leksikon yang diperoleh anak usia dini.

- a. Kata Benda (Nomina), [kata](#) yang digunakan untuk merujuk pada kata-kata atau serangkaian kata yang mewakili nama atau identifikasi suatu

objek, konsep, atau entitas. Jenis kata ini dapat mencakup nama orang, hewan, lokasi, objek, kegiatan, atribut, atau konsep.

- b. Kata Kerja (Verba), kata yang mendefinisikan suatu tindakan, aktivitas, proses, peristiwa atau keadaan. Kata-kata ini digunakan untuk menyampaikan makna perbuatan, tindakan, proses, atau keadaan yang terjadi dalam suatu konteks. Verba juga dapat dikatakan sebagai kata kerja yang memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat.
- c. Kata Ganti (Pronomina), kata yang digunakan sebagai kata ganti dari kata benda, orang, atau tempat dalam sebuah kalimat. Fungsinya adalah untuk menghindari pengulangan kata yang sama dalam sebuah kalimat dan untuk menyederhanakan struktur kalimat. Pronomina dapat digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nomina, sehingga membantu menyampaikan informasi secara lebih ringkas dan efisien.
- d. Kata Sifat (Adjektiva), kata yang digunakan untuk memberikan deskripsi, menambahkan sifat, atau menjelaskan karakteristik suatu benda, orang, atau situasi. Kata sifat biasanya ditempatkan sebelum kata benda yang dijelaskan, dan dapat membantu memberi gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang sedang dibicarakan dalam suatu kalimat.
- e. Kata Keterangan (Adverbia), kata yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau informasi tambahan tentang kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya dalam sebuah kalimat. Kata keterangan juga

dapat membantu memperjelas makna kalimat dan mengatur hubungan antara unsur-unsur kalimat. Sehingga adverbial berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan agar informasi dari sebuah kalimat semakin jelas.

### **3. Struktur Kalimat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), struktur didefinisikan sebagai cara sesuatu disusun atau dibangun. Istilah ini merujuk pada susunan yang dibentuk dengan pola tertentu. Struktur mengacu pada cara sesuatu disusun, yang berkaitan dengan pola tertentu dalam penyusunan.

Struktur adalah sekelompok unsur bahasa yang membentuk bahasa berpola. Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan. Bahasa merupakan unsur penting yang menghubungkan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa bahasa adalah suatu hal wajib dan sangat penting serta syarat penting untuk berkomunikasi antar manusia.

Kalimat adalah susunan kata-kata yang membentuk sebuah pernyataan atau perintah, biasanya terdiri dari satu subyek dan satu kata kerja. Menurut Miller (dalam Mamudi, 2017: 2) menyatakan bahwa kalimat secara tradisional didefinisikan sebagai unit gramatikal yang terbentuk dari unit-unit yang lebih kecil, seperti kata dan frasa. Elson dan

Pickett, (dalam Mamudi, 2017: 2) mengungkapkan bahwa kalimat dimulai dari gabungan morfem-morfem terkecil, yang kemudian berkembang hingga mencakup struktur-struktur yang lebih kompleks.

Widjono (dalam Siregar, 2017: 82) menyatakan bahwa kalimat adalah unit terkecil dalam bahasa yang menggambarkan sebuah pikiran atau gagasan. Dalam konteks ini, kalimat merupakan ekspresi verbal yang paling kecil yang dapat membawa satu ide atau konsep, yang pada akhirnya dapat memiliki pola intonasi final, dan pada dasarnya terdiri dari satu klausa.

Kridalaksana (2001: 92) menyatakan bahwa kalimat merupakan unit bahasa yang relatif mandiri, memiliki pola intonasi yang pasti, dan dapat terdiri dari klausa. Kalimat dapat berupa klausa bebas yang merupakan bagian penting dari percakapan, satuan proposisi yang terdiri dari satu klausa atau gabungan klausa, serta jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Dardjowidjojo (1988: 29) menjelaskan bahwa kalimat biasanya berupa deretan kata yang diatur sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk dalam kelas kata atau kategori kata tertentu dan memiliki fungsi dalam kalimat. Urutan deretan kata serta jenis kata yang digunakan dalam kalimat juga menentukan jenis kalimat yang dihasilkan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ujaran yang terdiri dari rangkaian kata yang disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kalimat

mengungkapkan suatu pemikiran secara utuh, merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan, terdiri atas satu atau lebih klausa yang diatur sesuai dengan sistem bahasa yang terkait, dan memiliki pola intonasi final.

Struktur kalimat merupakan susunan kata-kata yang dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa. Isi suatu kalimat mencakup gagasan yang terdiri dari konsep-konsep yang terwakili dalam kata-kata. Kalimat yang baik selalu memiliki struktur yang jelas. Dengan demikian, struktur kalimat dapat dianggap sebagai pola atau unsur yang membentuk komponen kata menjadi kalimat yang benar dan sesuai dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Dalam penggunaan kalimat yang efektif, terdapat empat komponen struktur yang umumnya tetap, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan, atau biasa disingkat sebagai SPOK.

Widjono (2007: 147) menjelaskan ciri-ciri kalimat sebagai berikut:

- a. Dalam bahasa lisan, kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan.  
Dalam bahasa tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.
- b. Kalimat minimal terdiri dari subjek dan predikat.
- c. Predikat transitif disertai objek, sedangkan predikat intransitif disertai dengan pelengkap.
- d. Kalimat mengandung pikiran yang lengkap.

- e. Kalimat menggunakan urutan yang logis, di mana setiap kata atau kelompok kata memiliki fungsi (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) yang disusun sesuai dengan fungsinya.
- f. Kalimat mengandung satuan makna, ide, dan pesan yang jelas.
- g. Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat tersebut disusun dalam satuan makna pikiran yang saling berkaitan.

Kalimat dalam bahasa Indonesia, menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

- a. Kalimat Pernyataan (Deklaratif), digunakan apabila penutur ingin menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicarannya.
- b. Kalimat Pertanyaan (Interogatif), digunakan apabila penutur ingin mendapatkan informasi tambahan atau informasi yang diharapkan.
- c. Kalimat Perintah (Imperatif), digunakan memberikan instruksi kepada seseorang atau saat penutur ingin menyuruh atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu.
- d. Kalimat Seruan, digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang kuat dan mendadak.

Kalimat didefinisikan sebagai salah satu bagian dari sintaksis yang terdiri dari satuan-satuan seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Agar kalimat dapat dipahami baik secara tertulis maupun lisan, minimal harus terdiri dari dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Subjek (S) dan predikat (P) sebagai unsur wajib dalam sebuah kalimat ada pula unsur



pendukung sebagai pelengkap dalam penyempurnaan kalimat yang utuh. Unsur pendukung tersebut yakni, objek (O), keterangan (Ket), dan pelengkap (pel) sebagai unsur-unsur opsional dalam sebuah kalimat. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur dalam kalimat.

- a. Subjek (S) adalah kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai inti kalimat. Subjek dapat berupa kata benda (nomina), frasa nomina, atau klausa. Untuk menemukan subjek dalam sebuah kalimat, dapat digunakan kata tanya "apa" atau "siapa".
- b. Predikat (P), memiliki peranan serupa dengan subjek dalam sebuah kalimat. Predikat juga merupakan unsur inti yang berdiri bersama subjek dalam sebuah kalimat. Dalam Bahasa Indonesia, predikat dapat berupa kata kerja (verba) atau frasa verbal, kata sifat (adjektiva) atau frasa adjektival, serta kata benda (nomina) atau frasa nominal. Predikat menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "apa yang dilakukan" (oleh subjek).
- c. Objek (O), dalam sebuah kalimat bukanlah unsur yang harus selalu ada. Kehadiran objek dalam kalimat tergantung pada jenis predikat yang digunakan sebelumnya. Objek akan muncul apabila kalimat menggunakan predikat berupa kata kerja transitif.
- d. Pelengkap (Pel.), dalam sebuah kalimat memiliki kesamaan dengan objek, yakni keduanya merupakan unsur yang harus ada karena sebagai pelengkap makna verba predikat kalimat. Pelengkap

menduduki posisi setelah predikat dan biasanya tidak diawali oleh preposisi.

- e. Keterangan (K), dalam sebuah kalimat bersifat tidak wajib. Keterangan dapat diisi dengan berbagai jenis kata atau frasa, seperti nomina, frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, atau adverbial. Keberadaan keterangan menjadi wajib jika menjadi bagian dari predikat. Dalam kalimat, keterangan dapat berpindah-pindah posisi tanpa mengubah makna.

Dalam tata bahasa, terdapat tiga tipe dasar struktur kalimat: kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk. Kalimat sederhana terdiri dari satu klausa independent tanpa adanya klausa dependent atau subordinatif. Kalimat ini bisa berdiri sendiri. Kalimat kompleks terdiri dari satu atau lebih klausa independent yang dihubungkan oleh kata penghubung atau konjungsi subordinatif. Kalimat majemuk, di sisi lain, terdiri dari dua kalimat atau lebih yang saling terhubung. Setiap kalimat dalam kalimat majemuk memiliki sifat independen dan dihubungkan oleh kata penghubung atau konjungsi koordinatif.

#### **4. Anak Usia Dini**

Anak usia dini, menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), adalah anak berusia 0 hingga 8 tahun yang menerima layanan pendidikan di taman penitipan anak. (Pebriana, 2017: 4) mengungkapkan bahwa usia dini merupakan masa emas, di mana anak mengalami tumbuh kembang yang sangat cepat. Pada tahap ini, anak

sangat sensitif dan memiliki potensi besar untuk belajar banyak hal, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Jika pertanyaan mereka tidak terjawab, anak akan terus bertanya hingga mereka memahami jawabannya. Selain itu, setiap anak memiliki kepribadian yang unik, yang bisa dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan. Misalnya, kecerdasan anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, sementara gaya belajar anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Augusta (dalam Pebriana, 2017: 4) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dengan pola tumbuh kembang yang khusus dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan tahapan yang mereka lalui. Masa ini adalah periode peka bagi perkembangan berbagai aspek, termasuk kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif.

Suyanto (dalam Pebriana, 2017: 4) menjelaskan bahwa anak memiliki empat tingkat perkembangan kognitif: tahap sensori motorik (0-2 tahun), praoperasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Anak usia dini ditandai dengan kemampuan yang relatif cepat dalam merespons (menangkap) berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan beberapa definisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-8 tahun yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental.

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut (Hartati dalam Amini, 2014: 5-9).

a. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan lingkungan sekitar mereka dan memiliki rasa ingin tahu tentang semua yang terjadi di sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun, anak sering kali mempelajari berbagai hal untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan mulai suka bertanya meskipun dengan bahasa yang masih sangat sederhana. Tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga memberikan tanggapan yang bijaksana dan komprehensif terhadap setiap pertanyaan anak sangatlah penting. Jika perlu kita bisa menstimulus rasa ingin tahu anak dengan mengajukan pertanyaan kembali, sehingga terjadi dialog yang membuat anak merasa senang dan bahagia dengan respon yang kita berikan.

b. Merupakan Pribadi yang Unik

Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pola perkembangan anak secara umum, setiap anak termasuk anak kembar, memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut dapat berupa gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Faktor genetik (terkait dengan ciri fisik) atau lingkungan (terkait dengan minat) mungkin menjadi penyebab keunikan ini.

c. Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan hal-hal yang jauh melampaui situasi dan kondisi sebenarnya. Mereka bisa berbicara dengan sangat meyakinkan tentang berbagai hal, meskipun itu hanya hasil imajinasi mereka, seolah-olah mereka sendiri melihat atau mengalaminya. Pada usia ini, anak mungkin belum bisa membedakan antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering kali mengira mereka berbohong. Fantasi dan imajinasi sangat penting untuk kreativitas dan perkembangan bahasa anak-anak. Oleh karena itu, anak perlu diajari secara bertahap untuk memahami perbedaan antara imajinasi dan kenyataan. Selain itu, imajinasi dan fantasi juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti bercerita dan mendongeng.

d. Masa Paling Potensial untuk Belajar

Karena pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia ini, maka anak usia dini sering disebut sebagai usia emas. Contohnya, perkembangan otak yang sangat cepat terjadi pada dua tahun pertama kehidupan anak. Masa kanak-kanak, terutama sebelum usia dua tahun, adalah masa yang paling peka dan memiliki potensi untuk belajar banyak hal. Oleh karena itu, orang terdekatnya perlu menstimulus dengan tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan dan diisi dengan hal-hal yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Menunjukkan Sikap Egosentris

Egosentris berasal dari kata ego yang berarti "aku" dan sentris yang berarti "pusat". Jadi, egosentris artinya "berpusat pada aku", yang mengindikasikan bahwa anak usia dini cenderung hanya memahami sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak-anak egosentris lebih sering memikirkan dan membicarakan tentang diri mereka sendiri daripada tentang orang lain, dan tindakan mereka cenderung bertujuan untuk keuntungan pribadi mereka. Hal ini terlihat dalam perilaku mereka, seperti masih sering berebut mainan, merengek atau menangis ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, serta melihat ayah dan ibu mereka sebagai orang tua mereka saja, bukan sebagai orang tua dari saudara mereka.

f. Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek

Kita sering melihat anak kecil beralih dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya. Anak-anak pada usia ini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek dan perhatian mereka mudah teralihkan oleh aktivitas lain, terutama ketika merasa bahwa aktivitas sebelumnya tidak lagi menarik minat mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan sifat-sifat ini dan selalu berusaha memberikan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan tidak mudah teralihkan perhatiannya.

g. Sebagai Bagian dari MakhluK Sosial

Pada masa usia dini, anak mulai menikmati interaksi dan bermain dengan teman sebaya. Mereka mulai mempelajari konsep berbagi, mengalah, dan mengantri saat bermain bersama teman-temannya. Anak mulai mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya. Mereka juga belajar bersosialisasi, dimana jika mereka cenderung ingin menang sendiri, teman-teman mereka mungkin akan menjauhi mereka. Dalam proses ini, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial, karena mereka menyadari kebutuhan akan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan mereka.

Selain karakteristik anak usia dini di atas, anak usia dini memiliki beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan. Titik kritis tersebut adalah sebagai berikut (Kartadinata dalam Amini, 2014: 9-11).

a. Membutuhkan Rasa Aman, Istirahat, dan Makanan yang Baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan nutrisi, olahraga, dan tidur yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemeriksaan kesehatan secara berkala juga diperlukan untuk memastikan tumbuh kembangnya berjalan dengan baik. Selain itu, pengawasan orang tua sangat penting untuk menjaga keamanan dan meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga mereka merasa aman secara fisik dan psikologis.

b. Mudah Meniru

Anak usia dini secara spontan cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka mengamati dan mencatat dalam pikiran mereka, seperti ucapan, sikap, perilaku, perasaan, keadaan, dan kebiasaan orang-orang di sekitar mereka, yang kemudian akan mereka tiru. Peniruan tersebut merupakan bentuk belajar utama bagi anak usia dini. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik sangatlah penting dalam mendidik anak usia dini.

c. Memiliki Kebutuhan untuk Banyak Bertanya dan Memperoleh Jawaban

Bertanya adalah cara paling umum yang digunakan anak usia dini dalam cara belajar mereka. Rasa ingin tahu anak akan semakin tumbuh bila pertanyaan-pertanyaan anak dijawab dengan memuaskan. Selain itu, jika pertanyaan dijawab secara sembarangan, anak akan merasa tidak puas dan berhenti belajar lebih jauh.

d. Cara Berpikir Berbeda dengan Orang Dewasa

Meskipun anak-anak mungkin dapat memahami dan mengikuti perintah orang dewasa, mereka belum memiliki kemampuan untuk berpikir layaknya orang dewasa. Keterampilan berpikir logis anak berkembang lebih lambat dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa. Terkadang, perkataan seorang anak mungkin terdengar menakjubkan, meskipun sebenarnya kata-kata yang mereka gunakan belum tersusun secara rapi. Pemikiran anak



cenderung berdasarkan pada apa yang mereka lihat, dan kesimpulan yang mereka ambil dari apa yang mereka lihat sering kali tidak akurat.

e. Membutuhkan Pengalaman Langsung

Anak-anak memperoleh sebagian besar pengetahuan melalui pengalaman langsung. Mereka belajar banyak dari apa yang mereka alami secara langsung di sekitar mereka. Anak-anak menggunakan tubuh dan indera mereka sebagai alat pembelajaran, seperti melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan.

f. Bermain Merupakan Dunia Masa Kanak-Kanak

Bagi anak-anak, bermain merupakan suatu proses persiapan untuk memasuki dunia orang dewasa. Bermain memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan baru, merangsang rasa ingin tahu, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak lain, serta berlatih menggunakan kata-kata. Selain itu, dengan bermain bisa membuat belajar menjadi menyenangkan. Ketika anak memasuki sekolah dasar, pembelajaran menjadi lebih formal dan memerlukan usaha yang serius, sehingga manfaat bermain sangatlah penting.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok

permasalahan yang sama. Penelitian relevan juga berfungsi sebagai referensi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Titah Apriani, Agus Budi Santoso, Dhika Puspitasari dengan judul penelitian “Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun, yang dikaji menggunakan kajian psikolinguistik.

Penelitian relevan yang kedua yakni dilakukan oleh Alya Adhwa Maris Al-Rasyid dan, Irwan Siagian dengan judul “Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara pemahaman struktur bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Penelitian relevan yang ketiga yakni dilakukan oleh Dian Fitria dan Rina Sartika dengan judul penelitian “Pemerolehan Bahasa Jenis Kalimat dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 3;0-4;0 Tahun Di Paud Bimba Aiueo” penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang jenis kalimat apa saja yang digunakan anak usia 3;0-4;0 tahun di PAUD Bimba AIUEO Aia Dingin Kota Padang berdasarkan amanat wacana dan berdasarkan struktur kalimatnya.

Penelitian relevan yang keempat yakni dilakukan oleh Lia Ahadiani, Wahyuningsi, dan Dhika Puspitasari dengan judul penelitian “Pemerolehan Fonologi dan Leksikon Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3.5-4.5

Tahun di Paud Taman Posyandu Pelita Hati Magetan: Kajian Psikolinguistik” penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji tentang sebuah pemerolehan bahasa anak usia 3.5-4.5 tahun dengan melihat fonologi dan leksikonnya.

Penelitian relevan yang kelima yakni dilakukan oleh Desy Indah Wulandari dengan judul penelitian “Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang pemerolehan bahasa Indonesia anak-anak usia dini yang berumur 3 hingga 5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing, kecamatan Paciran, Lamongan di lingkungan Sekolah pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini hampir sama, yakni membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Walaupun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian relevan tersebut. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Penelitian relevan di atas lebih fokus pada aspek fonologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemerolehan leksikon dan struktur kalimat pada anak usia dini. Penelitian mengenai penggunaan struktur kalimat pada anak usia dini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ketidakseimbangan pengetahuan yang ada dengan fokus pada penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak usia dini, yang sering kali tidak dibahas secara jelas dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek

fonologis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikaji lebih lanjut mengenai hubungan antara pemerolehan leksikon dan penggunaan struktur kalimat pada anak usia dini.

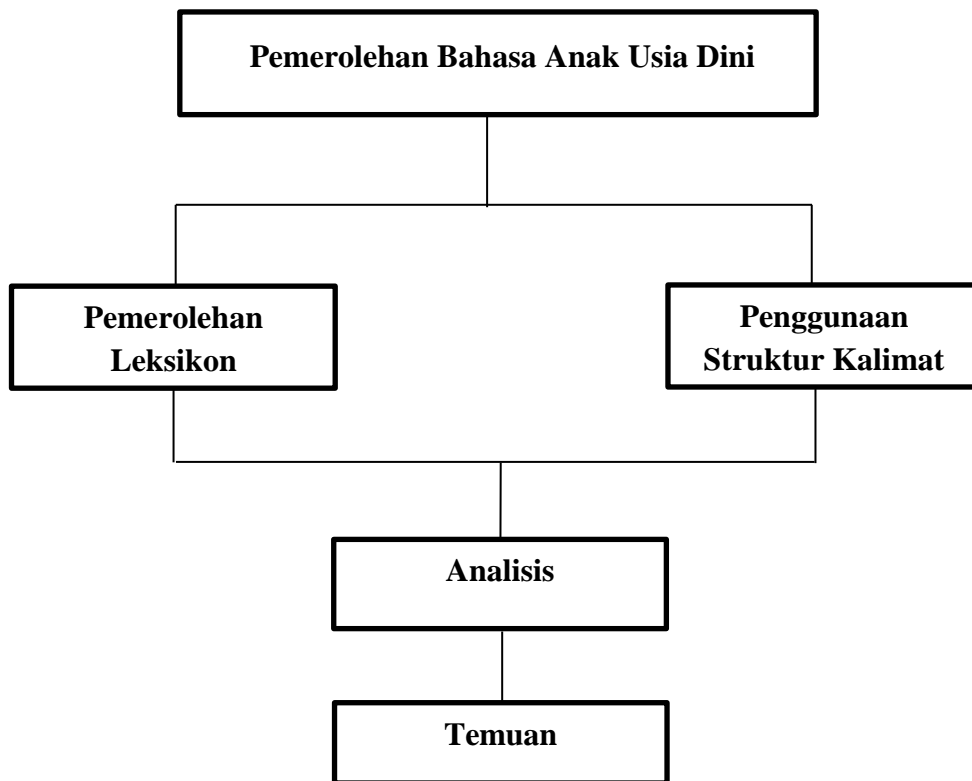
### **C. Kerangka Berpikir**

Berpikir merupakan narasi, uraian, atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan (Lestari, 2022: 70). Proses menganalisis dan memecahkan suatu masalah serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian disebut dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Pemerolehan Bahasa Aspek Leksikon dan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini. Dalam suatu penelitian karya ilmiah, kerangka pikiran diperlukan sebagai arahan atau pedoman dalam pengkajian dan penulisan yang sesuai dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memahami alur pemikiran sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berpikir membantu peneliti untuk mengorganisir informasi, menganalisis data, dan menyusun argumentasi secara logis dalam tulisan mereka.

Kerangka berpikir memberikan panduan dan keterkaitan untuk seluruh penelitian, sehingga menciptakan pemahaman yang utuh dan saling terkait dan memastikan keseluruhan penelitian terstruktur dan koheren. Penulis memaparkan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam tulisan ini. Dalam penelitian ini akan diketahui pemerolehan leksikon dan struktur kalimat pada anak usia dini. Dalam kerangka permasalahan penelitian, akan

disajikan konsep-konsep dasar yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti. Hal ini meliputi identifikasi dan pembahasan mengenai masalah atau isu yang akan diteliti, termasuk faktor-faktor yang relevan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Kerangka berpikir membantu dalam memahami konteks dan ruang lingkup penelitian serta menetapkan landasan untuk penelitian lebih lanjut. Pada kerangka ini, akan disajikan konsep-konsep dasar permasalahan yaitu menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia dini khususnya aspek leksikon dan struktur kalimat. Sesuai dengan masalah, penelitian ini berfokus pada aspek leksikon dan struktur kalimat. Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebagai panduan atau pedoman dalam penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**